

# KEHIDUPAN MASYARAKAT CINA DI CIREBON

## SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi  
Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Sastra

PERPUSTAKAAN UNIV. DARMA PERSADA ✓	
NO. Inskripsi:	12/FSC 101-02
NO. 2100	307-0957 - DUM-16
Revisi:	MASYARAKAT - CINA
Penyusun:	MESIANA S. JUMIANTI
Donor:	17/10/01
Oleh:	

MESIANA SURYA JUMIANTI  
NIM : 93112009

Jurusan Sastra Asia Timur  
Program Studi Cina

Fakultas Sastra  
Universitas Darma Persada

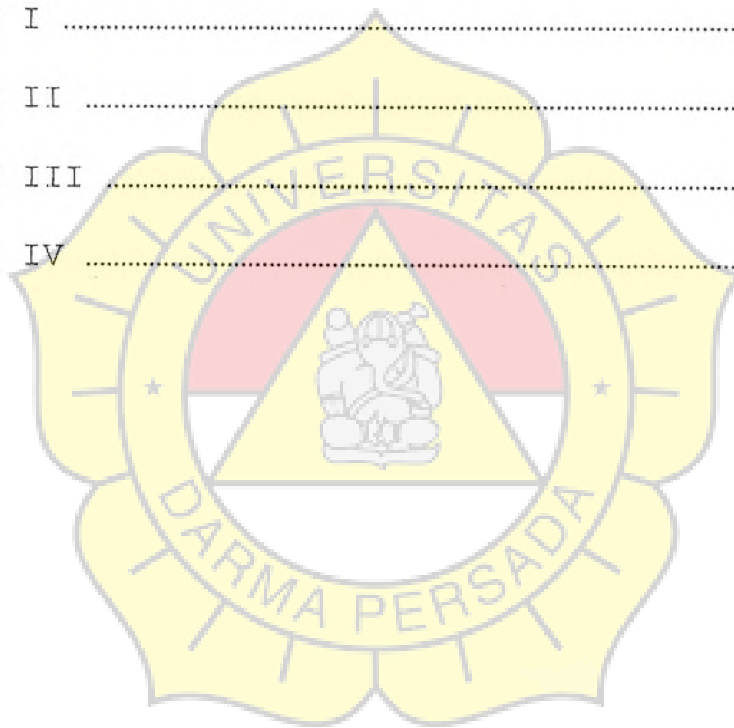
Jakarta

2000

## DAFTAR ISI

	Hal
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI .....	iv
DAFTAR LAMPIRAN .....	vi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	6
1.3. Pembatasan Masalah .....	8
1.4. Tujuan Penelitian .....	8
1.5. Metode Penelitian .....	9
1.6. Sistematika Penulisan .....	10
BAB II SEJARAH MASUKNYA ORANG CINA DI CIREBON	
2.1. Awal Masuknya Orang Cina Ke Cirebon .....	11
2.2. Kehidupan Masyarakat Cina Sebelum Perang .....	18
BAB III KEHIDUPAN MASYARAKAT CINA DI CIREBON SETELAH PERANG DUNIA II	
3.1. Kehidupan Sosial .....	27

3.2. Perkawinan .....	32
3.3. Pendidikan .....	34
3.4. Agama dan Kepercayaan .....	37
BAB IV KESIMPULAN	
Kesimpulan .....	44
DAFTAR PUSTAKA .....	46
LAMPIRAN I .....	48
LAMPIRAN II .....	62
LAMPIRAN III .....	82
LAMPIRAN IV .....	87



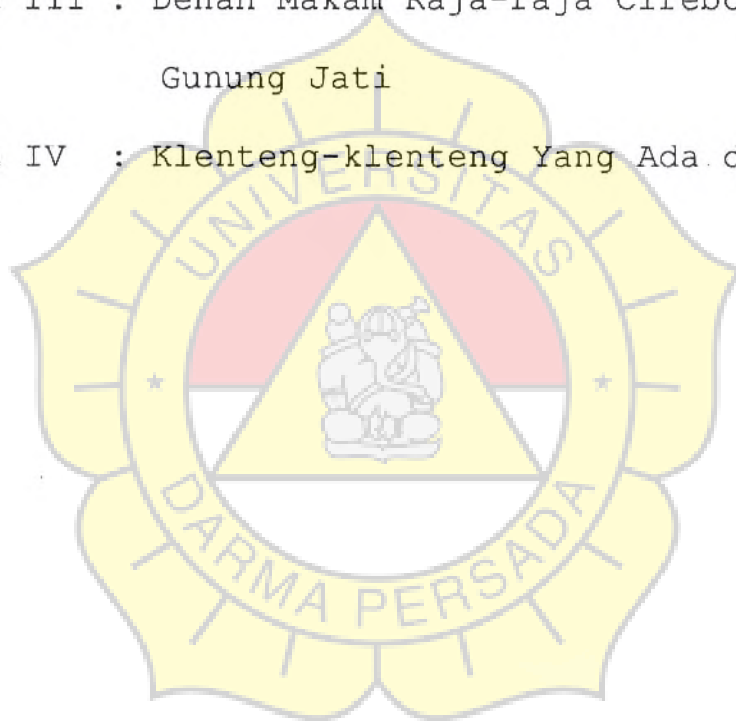
## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Data Responden

Lampiran II : Tanya Jawab Dengan Responden

Lampiran III : Denah Makam Raja-raja Cirebon di Astana  
Gunung Jati

Lampiran IV : Klenteng-klenteng Yang Ada di Cirebon



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Kedatangan orang Cina di Indonesia tidak diketahui pasti waktunya. Mereka datang ke Indonesia karena penduduk di daerah pantai Cina Selatan terancam kelaparan akibat berbagai bencana alam atau menderita akibat peperangan. Lalu mereka mencari penghidupan baru dengan merantau ke berbagai tempat.

Migrasi yang mendorong adanya pemukiman orang Cina di Indonesia, dimulai sejak adanya perdagangan oleh pedagang-pedagang Cina yang menggunakan perahu-perahu Jungnya dari bagian tenggara daratan Cina. Sedangkan pertumbuhan penduduk Cina di Indonesia selanjutnya sangat erat hubungannya dengan peranannya dalam bidang ekonomi. Bebas dari akibat-akibat birokrasi Kerajaan Cina yang membuat mereka terkekang, orang Cina perantauan itu membuktikan bahwa mereka paling cocok untuk perkembangan ekonomi. Mereka

menekankan sistem nilai yang mementingkan kerajinan, kehematan, pengendalian pada diri sendiri, semangat berusaha dan ketrampilan serta ditambah dengan prinsip-prinsip organisasi sosial yang mudah sekali disesuaikan dan digunakan. Hal tersebut menyebabkan mereka berhasil dalam bidang ekonomi di suatu negara yang kaya alamnya dibandingkan dengan penduduk aslinya yang sama sekali berlainan orientasinya.<sup>(1)</sup>

Orang Cina datang di pulau Jawa jauh sebelum orang Portugis maupun orang Belanda datang. Mereka mulai bermukim di bandar-bandar perdagangan sepanjang pantai utara Pulau Jawa. Dari abad ke-17 sampai abad ke-20, ketika orang-orang Belanda maju pesat dengan eksploitasi ekonomi Hindia Belanda yang makin sistematis itu, orang-orang Cina makin banyak memperoleh peranan yang orang Belanda sendiri tidak mampu melaksanakannya.<sup>(2)</sup>

Cirebon merupakan Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat yang memiliki dua pelabuhan samudera yaitu Pelabuhan Cirebon dan Pelabuhan Ciwandan. Secara

---

<sup>(1)</sup> G. William Skinner, "Golongan Minoritas Tionghoa", Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia. Suatu masyarakat Pembinaan Kesatuan & Persatuan Bangsa ed. Mely G. Tan ( Jkt : 1979 ), Hal 1.

<sup>(2)</sup> Ibid, Hal 2.

geografis, kota Cirebon terletak dibagian barat Pulau Jawa yaitu pada posisi 5.50' - 7.50' derajat Lintang Selatan (LS) dan antara 104.4' - 108.18' derajat Bujur Timur (BT).

Jumlah penduduk kota Cirebon pada tahun 1990 adalah 1.649.428 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk rata-rata 2,53% per tahun dan kepadatan penduduk mencapai 57,15 orang per ha. Luas kota Cirebon adalah 988,276 kilometer persegi yang terdiri atas 21 Kecamatan, 8 Kemantren dan 242 Desa.<sup>(3)</sup>

Kota Cirebon merupakan daerah percampuran baik dari segi bahasa maupun dari segi penduduknya. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Cirebon adalah bahasa Jawa dan Sunda yang konon tercampur akibat dari kekuasaan Kerajaan Mataram yang pernah menaklukkan wilayah Jawa Barat pada abad ke-17. Akibat pengaruh ini dalam bahasa Sunda dikenal istilah **undak-usuk-basa**, sehingga timbul istilah bahasa yang dianggap kasar, sedang lemes, cohag atau kasar pisan (sangat

---

(3) Ensiklopedia Nasional Indonesia. Jilid 3 (Jkt : 1990), Hal 90-91

kasar) yang pemakaiannya disesuaikan dengan lawan bicara.

Dari segi masyarakat, kota Cirebon didiami oleh penduduk pribumi dan penduduk Cina peranakan yang mempunyai sejarah tersendiri bagi kota Cirebon.

Kota Cirebon merupakan salah satu pelabuhan yang ramai disinggahi oleh kaum pedagang yang diantaranya datang dari Arab, India dan Cina. Ketika masa Kerajaan Pajajaran berjaya pelabuhannya selalu ramai oleh transaksi perdagangan. Bahkan yang terbanyak datang dari Cina yang membawa barang-barang hiasan dari keramik atau porselen.<sup>(4)</sup>

Membanjirnya pedagang Cina di Cirebon terjadi setelah adanya pembauran melalui perkawinan antara kakak *Ki Gede Tapa* yaitu *Nyi Rara Rudra* dengan seorang saudagar Cina, *Ma Huang* yang kemudian dikenal dengan sebutan *Ki Dampu Awang*. Dari *Ki Dampu Awang* inilah Kaisar Cina mendengar bahwa *Sunan Gunung Jati* (Syarif Hidayatullah), adalah keturunan bangsawan Arab. Oleh

---

(4) Basyari, Hasan, "Sekitar Kompleks Makam Sunan Gunung Jati & Sekilas Riwayatnya", Cirebon, Hal 17.



sebab itu Kaisar Cina mengizinkan putrinya dibawa oleh Ki Dampu Awang untuk dinikahkan dengan Sunan Gunung Jati demi keuntungan bangsanya dalam hubungan dagang. Putri Kaisar Cina ini bernama Ong Tien yang kemudian lebih dikenal dengan nama *Nyi Ratu Rara Sumanding*. Dari putri Cina inilah Istana *Kraton Pakungwati* Cirebon banyak menggunakan hiasan dinding dari porselen dan batu-batuan Cina bahkan tidak sedikit *Guci-guci* dari Dinasti Ming yang dibawa ke Cirebon sampai saat ini masih tersimpan. Pernikahan Sunan Gunung Jati dan Ong Tien sebagai istri ke tiga berlangsung sekitar tahun 1481, setahun setelah pembangunan Masjid Agung Ciptarasa Cirebon. Dari pernikahan ini mereka tidak dikaruniai anak.

Masyarakat Cina yang ada pada saat ini merupakan keturunan dari para pelayan dan pengawal Puteri Ong Tien yang menetap dan menikah dengan masyarakat pribumi. Saat ini untuk penziarah bangsa Tionghoa disediakan ruangan khusus bagian barat serambi muka dengan maksud agar tidak merasa saling terganggu karena cara yang berlainan.

Masyarakat Cina di daerah Kanoman dan Lemahwungkuk, Cirebon pada umumnya hidup dengan mata pencaharian berdagang. Kegiatan hidup mereka tidak jauh berbeda dengan kegiatan masyarakat pribumi pada umumnya.

### 1.2. Rumusan Masalah

Kehidupan masyarakat Cina di Indonesia sangat beragam bentuknya. Diantara kelompok tertentu orang Cina, perubahan yang makin jauh dari pola-pola Cina tradisional nampak sangat menyolok, sehingga perlu indikator budaya agar dapat terlihat. Banyak orang yang tidak disangsikan lagi termasuk orang Cina, ternyata tidak bisa berbicara atau membaca sepele kata pun dalam bahasa Cina, telah melepaskan pemujaan-pemujaan dewa-dewa Cina dan pemujaan nenek moyang, menggunakan sistem kekerabatan yang tidak lagi berpusat pada laki-laki, dan telah menolak sama sekali kewarganegaraan Republik Rakyat Cina.<sup>(5)</sup>

---

(5) G. William Skinner, "Golongan Minoritas Tionghoa", Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia. Suatu Masyarakat Pembinaan Kesatuan & Persatuan Bangsa ed. Mely G. Tan ( Jkt : 1979 ), Hal 1.

Skinner mendefinisikan orang Cina berdasarkan identifikasi sosial :

**Di Indonesia, seorang keturunan Cina disebut orang Cina jika ia bertindak sebagai anggota dari dan mengidentifikasikan dirinya dengan masyarakat Cina. Satu-satunya ciri budaya yang bisa diandalkan dari identifikasi diri sebagai orang Cina dan keterikatan dengan sistem masyarakat Cina, ialah penggunaan nama keluarga Cina.**

Charles A. Coppel menyempurnakan definisi orang Cina dalam bukunya "*Tionghoa Indonesia Dalam Krisis*" sebagai berikut :

**Orang Tionghoa yang berfungsi sebagai warga atau berpihak pada masyarakat Tionghoa atau yang dianggap sebagai orang Tionghoa oleh orang Indonesia pribumi ( paling tidak dalam beberapa keadaan ) dan mendapatkan perlakuan tertentu sebagai akibatnya. Hendaklah ditekankan disini bahwa definisi semacam ini mencakup pula sejumlah orang yang menganggap diri mereka sebagai orang Indonesia yang dalam hal apapun menolak untuk menyatakan diri mereka ke dalam masyarakat Tionghoa, tetapi karena keturunan Tionghoa, mereka ( atau penampilan mereka yang mirip Tionghoa ) dianggap dari sudut sosial dan politik penting atau relevan.**

Menurut Leo Suryadinata, tidak semua orang Cina yang lahir di Indonesia disebut Cina peranakan. Seorang Cina meskipun lahir di Indonesia masih dapat dinamakan totok jika ia dapat berbahasa Cina dan berorientasi ke negara Cina.

Orang-orang Cina di Cirebon khususnya daerah Kanoman dan Lemahwungkuk memiliki kehidupan yang tidak jauh berbeda dengan kehidupan masyarakat Cina pada umumnya. Hal ini menarik perhatian penulis untuk memberikan gambaran umum kehidupan masyarakat Cina di

wilayah ini, mengingat mereka tinggal di tengah-tengah orang pribumi.

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Dalam skripsi ini penulis membatasi permasalahan pada perkembangan kehidupan masyarakat Cina di Cirebon khususnya wilayah Kanoman dan Lemahwungkuk.

Pengamatan ini terfokus pada kehidupan masyarakat Cina di wilayah tersebut pada masa sesudah Perang Dunia II.

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan penulis melakukan pengamatan ini adalah untuk memberikan gambaran kehidupan masyarakat Cina di Cirebon pada masa sesudah Perang Dunia II. Gambaran ini diharapkan dapat memperlihatkan perkembangan-perkembangan yang terjadi di dalam kehidupan mereka selama masa tersebut yang tentunya mengalami perubahan-perubahan baik mendasar ataupun tidak.

### **1.5. Metode Penelitian**

Pengumpulan data-data serta penelitian dilakukan dengan metode penelitian lapangan dan kepustakaan. Penelitian lapangan langsung dilakukan di daerah Cirebon yang mengambil lokasi daerah Pecinan yaitu Lemahwungkuk dan Kanoman.

Penulis juga melakukan pengumpulan data-data dari beberapa individu untuk mendapatkan keterangan tentang aktifitas dan kehidupan mereka sehari-hari sebagai warga dari suatu masyarakat yang dijadikan bahan penelitian. Dalam penelitian, jumlah responden yang diteliti dari keluarga Cina Totok dan Cina Peranakan berjumlah tiga keluarga. Jumlah responden ini bukan untuk mewakili golongan antara Cina Totok dan Peranakan, namun hanya sebagai studi kasus.

Metode kepustakaan dilakukan untuk mendapatkan keterangan yang lebih lengkap secara teori tentang kebudayaan masyarakat Cina.

### **1.6. Sistematika Penulisan**

Skripsi ini dibagi menjadi 4 bab. Rinciannya adalah sebagai berikut :

Bab Pertama merupakan pendahuluan, berisi latar belakang, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab Kedua membahas tentang sejarah masuknya orang Cina di kota Cirebon dan kehidupan masyarakat Cina sebelum Perang Dunia II.

Bab Ketiga membahas tentang perkembangan kehidupan masyarakat Cina pada masa sesudah Perang Dunia II ditinjau dari segi kehidupan sosial, agama, pendidikan dan perkawinan.

Bab Keempat merupakan penutup yang memuat kesimpulan dari seluruh hasil pengamatan yang telah penulis lakukan.